

GINOKRITIK DALAM PERHIMPUNAN GUNAWAN BAGI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN KARYA KHATIJAH TERUNG

Nureza Dwi Anggraeni¹, Siti Gomo Attas²

¹Universitas Riau Kepulauan, Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, jalan Pahlawan No.99, Bukit Tempayan, Kec. Batu Aji, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

¹Mahasiswa S3 Universitas Negeri Jakarta, Linguistik Terapan, Pascasarjana, jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

nurezadwiangraeni_9906921016@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK: Khatijah atau lebih dikenal Khatijah Terung adalah salah satu penulis perempuan dalam tradisi sastra Melayu klasik Riau Lingga. Sebagai salah satu anggota kerajaan karena dinikahi oleh cucu Raja Ali Haji, hidupnya dikelilingi oleh tradisi sastra yang baik. Namun, namanya tidak diketahui dalam sejarah sastra Melayu klasik. Dengan menggunakan perspektif sastra feminis ginokritik, penelitian ini mengkaji eksistensi Khatijah Terung, khususnya dalam menulis *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan* ditulis oleh Khatijah Terung untuk memberikan pemahaman kepada perempuan, para istri khususnya, bahwa kebahagiaan rumah tangga juga berada pada kuasa perempuan. Oleh karena itu para perempuan diajarkan untuk mendapatkan kepuasan seksual dengan melayani suaminya. Bukan hanya memberi kepuasan, tetapi juga mendapatkan kebahagiaan. Meskipun karya ini erotika, Khatijah Terung mengemas dalam bentuk pantun dan syair serta ditambahkan narasi. Hal ini membuat Khatijah Terung menjadi perempuan Melayu pertama pada awal abad ke 20 yang menyatakan secara terus terang tentang apa yang boleh mereka lakukan untuk membuat laki-laki atau suami merasa terangsang dan menyayangi mereka. Walau bagaimanapun, karya semacam ini luar biasa dan sangat jarang ditulis oleh perempuan.

KATA KUNCI: *Feminis Melayu; Ginokritik; Sastra Klasik.*

GINOCRITICS IN THE KITAB *PERHIMPUNAN GUNAWAN BAGI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN* BY KHATIJAH TERUNG

Khatijah or better known as Khatijah Terung is one of the female writers in the classical Malay literary tradition of Riau Lingga. As a member of the royal family because he was married to the grandson of Raja Ali Haji, his life was surrounded by good literary traditions. However, his name is unknown in the history of classical Malay literature. Using a gynocritic feminist literary perspective, this study examines the existence of Khatijah Terung, especially in writing *Kitab Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan*. The results showed that the *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan* was written by Khatijah Terung to provide an understanding to women, wives in particular, that domestic happiness is also in the power of women. Therefore, women are taught to get sexual satisfaction by serving their husbands. Not only gives satisfaction, but also gets happiness. Although this work is erotica, Khatijah Terung packaged it in the form of rhymes and poetry and added a narration. This made Khatijah Terung the first Malay woman in the early 20th century to state frankly what they could do to make a man or husband feel aroused and loved them. However, this kind of work is extraordinary and very rarely written by women.

KEYWORDS: *Malay Feminists; Gynocritic; Classical Literature.*

Diterima:
2021-11-11

Direvisi:
2021-11-12

Distujui:
2021-12-08

Dipublikasi:
2022-03-30

Pustaka : Anggraeni, N., & Attas, S. (2022). GINOKRITIK DALAM PERHIMPUNAN GUNAWAN BAGI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN KARYA KHATIJAH TERUNG. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 18(1). doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.5024>

PENDAHULUAN

Karya sastra klasik sangat jarang ditulis oleh perempuan. Namun di Pulau Penyengat justru buah pikir mereka bermunculan dan didukung oleh kalangan bangsawan serta suami-suaminya. Akan tetapi kajian sastra di Indonesia terhadap karya-karya pengarang perempuan melayu Riau Lingga masih dianggap kurang.

Kegiatan kesusasteraan bermula dari Raja Ali Haji dan ayahnya Raja Ahmad hingga kerajaan Melayu di Pulau Penyengat dibubarkan pada tahun 1913 (Andaya, 1977: hlm. 124). Berbagai karya telah dihasilkan hingga mencapai 137 karya dari 70 orang pengarang, terdiri dari 46 naskah manuskrip dan 91 buah buku cetak (Ming, 1999: hlm. 81). Karya-karya tersebut di antaranya ialah *Tuhfat al-Nafis* dan *Syair Perang Johor* oleh Raja Ahmad; *Syair Nasihat* oleh Raja Ali; *Percakapan Si Bakhil* dan *Pohon Perhimpunan* oleh Raja Ali Kelana; *Thamarat al-Muhiman*, *Syair Sinar Gemala Mastika Alam* dan *Bustan al-kaliban* oleh Raja Ali Haji; *Syair Kahwin Tan Tik Tjoie* oleh Encik Abdullah Supuk.

Jumlah karya yang dihasilkan dari berbagai pengarang di zaman kerajaan Melayu Riau Lingga membuktikan bahwa kaum bangsawan dan elitnya telah melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan kesusasteraan dan kebudayaan. Mereka melakukan kegiatan tulis-menulis dengan menggunakan intelektualitas yang baik. Karya sastra yang berkembang sangat pesat menjadi faktor terbentuknya perkumpulan intelektual untuk berdiskusi yang dinamakan dengan Klub Rusydiah. Hal tersebut disebabkan karena menulis sudah menjadi pekerjaan di kerajaan yang amat menyenangkan (Ming, 1999: hlm. 83).

Riau Lingga sudah bermula sejak pegawai tadbir kolonial Belanda di pinggir abad yang ke 19 dahulu, tetapi pengkajian serius mengenai sejarah, sastra, budaya dan bahasa kepulauan itu

hanya bermula kira-kira 1970an (Anggraeni, 2018: hlm. 78). Mungkin itulah juga sebabnya sehingga kini, tidak banyak penulis dan karya mereka telah dikaji dan diketahui. Antara penulis dan karya yang belum disentuh dalam buku sejarah perkembangan sastra yang disebut tadi ialah Khatijah Terung dan karyanya *Perhimpunan Gunawan Bagi Laki-Laki dan Perempuan*. Untuk melihat bagaimana Khatijah Terung menulis karya yang dipengaruhi budayanya ini dapat dikaji menggunakan pisau analisis Ginokritik.

Ginokritik adalah kajian yang memfokuskan kajiannya pada karya-karya sastra para penulis perempuan dan meneliti sejarah perempuan (Wiyatmi, 2017: hlm. 16). Ginokritik sendiri diperkenalkan oleh Showalter pada tahun 1979, yang bermula dari petikan tulisan Virginia Woolf tahun 1957 dan Helene Cixous tahun 1976, yang membicarakan tentang konsep feminisme pada penulisan wanita. Gagasan teori yang dikemukakan oleh Showalter adalah ginokritik merupakan sebuah teori yang menumpukan kepada sesuatu cara perempuan menganalisis karya sastra dengan cara membina model-model baru, berdasarkan pengalaman perempuan. Pada penelitian ini akan mengkaji karya sastra yaitu novel dengan menggunakan kajian ginokritik. Yang menjadi tumpuan dari kajian ginokritik ini, ada empat model yang berbeda yaitu penulisan wanita dan biologi wanita, penulisan wanita dan bahasa wanita, penulisan wanita dan psikologi wanita, penulisan wanita dan budaya wanita. Menurut Showalter penulisan wanita adalah berhubungan erat dengan apa yang dibincangkan dalam model-model tersebut. dapat kita simpulkan bahwa gagasan ginokritik yang disampaikan oleh Showalter di atas berlandaskan kepada wanita sebagai pengarang dan aspek-aspek biologi, bahasa, psikologi, dan budaya

mempengaruhi proses penulisan wanita. Showalter (1981: hlm. 184-185) mengatakan, ginokritik memberikan perhatian khusus kepada wanita sebagai pengarang. Ginokritik menganggap wanita sebagai pengeluar atau penghasil tekstual. Wanita berperan sebagai penyampai makna teks mulai dari semua persoalan sejarah, tema, genre, dan struktur penulisan. Dalam pengamatan dan kajian Showalter, ada rumusan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra wanita dan laki-laki. Hal ini terjadi bukan secara kebetulan. Menurutnya, apa yang menjadi landasan pemikiran dan proses penciptaan sastra wanita itu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Untuk menjelaskan dan menjabarkan masalah dalam ginokritik ini, Showalter mengemukakan ada empat model dalam kajian ginokritik yaitu: (1) penulisan wanita dan biologi wanita; (2) penulisan wanita dan bahasa wanita; (3) penulisan wanita dan psikologi wanita; (4) penulisan wanita dan budaya wanita.

Secara jelas ginokritik dirancang dan diperkenalkan dengan tujuan utama yaitu pertama, untuk membebaskan diri wanita dari sejarah sastra yang sebelumnya ditentukan oleh laki-laki, dan berhenti mencoba untuk menyesuaikan perempuan dengan landasan tradisi laki-laki. Kedua, untuk menumpukan perhatian kepada masalah-masalah baru dari dunia budaya perempuan, terutama mencoba untuk melihat ke dalam imajinasi dan daya cipta perempuan, untuk melihat apakah perbedaan yang terdapat dalam penulisan perempuan yang dapat menghasilkan bentuk-bentuk eksperimental (Rahman, 2005: hlm. 122).

Dalam jurnal Diksi dengan judul Proses Kreatif Raja Aisyah Sulaiman, Sastrawan Perempuan Feminis Melayu Zaman Peralihan (2018), menjadi penelitian relevan dalam penulisan artikel ini. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa Raja Aisyah Sulaiman merupakan salah satu sastrawan perempuan dalam tradisi sastra Melayu zaman Peralihan yang hidupnya di-lingkungi oleh tradisi bersastra yang baik. Sejarah sastra Melayu yang bersifat patriarkis, menyebabkan namanya tidak dikenal dalam sejarah sastra Melayu. Oleh karena itu peneliti ingin menunjukkan bahwa, masih banyak nama perempuan lain yang tidak tercatat dalam sejarah sastra Indonesia, misalnya Khatijah Terung.

Menarik untuk dikaji kepengarangan perempuan Melayu Riau Lingga yang hadir dalam sosok individualistik dan berani mengekspresikan pikiran feminis di dunia Melayu Tradisional saat zaman peralihan yang tidak tentram dengan menggunakan teori kritik sastra feminis Ginokritik. Khatijah Terung lahir pada tahun 1885 dan dinikahi oleh Raja Haji Abdullah, salah seorang cucu Raja Ali Haji bangsawan kerajaan Melayu Riau Lingga. Sebagai perempuan yang berada di lingkungan kerajaan inilah kiranya yang menjadikan Khatijah Terung berani mengekspresikan diri dan pikiran melalui tulisan. Narasi yang diikuti berbait-bait syair berhasil ia rampungkan. Pembahasan seks dan bagaimana cara melayani lelaki menjadi buah pikir Khatijah Terung, hingga Kitab Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan selesai dikarang pada tahun 1911 (Rahman, 2010: hlm. 45). Perlu dikaji keberanian Khatijah Terung dalam menciptakan karya dengan tema yang masih dianggap tabu pada zamannya.

METODE

Desain yang dipilih untuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain ini digunakan untuk mendeskripsikan secara kritis bagaimana keterkaitan budaya, perempuan, dan

tulisannya pada subjek penelitian Kitab *Perhimpunan Gubnawan bagi Laki-Laki dan Perempuan* dengan menggunakan teori kritik sastra feminis Ginokritik. Hal ini akan memberikan gambaran terhadap masalah-masalah yang dialami perempuan melayu Riau Lingga di zaman peralihan abad 19 dan 20.

Teknik pengumpulan data terdiri atas pengenalan objek (diupayakan dengan membaca cermat dan sistematis Kitab *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan* yang telah dialihbahasakan oleh Ding Choo Ming). Data yang diseleksi adalah data-data yang berhubungan langsung dengan permasalahan).

Data yang terkumpul dalam penelitian ini sebagian besar berwujud data kualitatif. Data ini dianalisis dengan melakukan berbagai kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan, menafsirkan, dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Atmaja, 2006: hlm. 35).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan* karya Khatijah Terung dianalisis dengan menggunakan kajian ginokritik dengan model penulisan perempuan dan budaya perempuan. Fokus kajian pada penulisan perempuan dan budaya perempuan berupa: eksistensi Khatijah Terung pada abad 19 di kerajaan Melayu Riau Lingga dan penulisan Kitab *Perhimpunan Gunawan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan*.

Nama Khatijah Terung masih menjadi buah bibir warga tua Pulau Penyengat. Masyarakat setempat lebih mengenal Khatijah Terung karena kehebatan ilmu sihir yang dikuasainya, bukan sebagai seorang pengarang. Tetapi, di luar Pulau Penyengat Khatijah Terung lebih dikenal sebagai penulis karena

mengarang *Perhimpunan Gunawan* bagi Laki-Laki dan Perempuan pada tahun 1911. Khatijah Terung lahir di Pulau Penyengat pada 1885. Perkawinannya dengan Raja Haji Abdullah bukan saja membuat masyarakat Pulau Penyengat memberi perhatian lebih kepada Khatijah, tetapi juga turut mengubah kedudukan sosialnya. Perkembangan itu bermula dari Raja Haji Abdullah memberi nama kesayangan Terung kepada Khatijah karena kulitnya yang cerah seperti terung putih. Sejak itu, panggilan Terung menjadi melekat pada diri Khatijah. Walaupun asal usul atau keturunan keluarganya tidak diketahui, tetapi Khatijah dipastikan rakyat biasa. Khatijah menjadi lebih terkenal setelah menikah dengan Raja Haji Abdullah bin Raja Hassan, cucu Raja Ali Haji (1809-1872), keluarga bangsawan Yang Tuan Muda. Menurut informan di Pulau Penyengat, perkawinannya dengan Raja Haji Abdullah adalah kali kedua karena Khatijah pernah menikah dengan lelaki yang berprofesi sebagai pencukur rambut (Moi, 2008: hlm. 259). Pernikahan dengan Raja Haji Abdullah tentu saja mengubah kedudukan sosial Khatijah. Manuskrip itu menjadi satu-satunya yang diketahui kini berada dalam koleksi Yayasan Indera Sakti, di Pulau Penyengat. Namun, kondisi manuskrip tersebut sudah tidak lagi utuh. Akibat perawatan yang kurang maksimal.

EKSISTENSI KHATIJAH TERUNG SEBAGAI PEREMPUAN MELAYU RIAU LINGGA

Raja Haji Abdullah menjadikan Khatijah Terung sebagai istri disebabkan karena banyak faktor. Antaranya, Raja Haji Abdullah juga menggeluti ilmu sihir sehingga ingin mengetahui kehebatan ilmu sihir, pengasih, tangkal dan lain-lain yang dimiliki Khatijah. Faktor yang lain ialah Khatijah memiliki bakat menulis, mengarang, berpantun, bergurindam,

bersyair dan tahu bahasa Arab seperti pengarang lain di Pulau Penyengat masa itu. Tradisi lisan menjadi budaya di lingkungan Kerajaan Melayu Lingga pada abad 19. Hal ini dapat diakui jika melihat banyaknya sastra yang berkembang pada zaman ini. Gomo Attas (2020: hlm. 374) juga menyatakan bahwa tradisi lisan menjadi sebuah tradisi yang ditransmisikan dalam ruang dan waktu melalui ucapan dan tindakan. Yang dapat diartikan sebagai suatu bentuk tradisi yang tetap dilaksanakan walaupun sudah terbatas dalam ruang dan waktu. Tradisi masyarakat ini berupa tradisi-tradisi tertentu yang dianggap sudah menjadi ciri khas masyarakat. Selanjutnya, tradisi disampaikan dalam bentuk ucapan dan tindakan. Bersyair, berpantun, dan bersastra lainnya menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat melayu Riau Lingga pada masa itu, termasuk Khatijah Terung.

Walaupun tidak meninggalkan karya lain, seperti pengarang wanita Riau lingga yang lain, keistimewaan Khatijah bukan saja pandai memasak, menekat dan menjahit, tetapi juga pandai melayan, sehingga mampu mengambil hati Raja Haji Abdullah, yang lebih tua dari Khatijah Terung. Hubungan mereka berdua telah dimulai semenjak Khatijah menjadi perkerja bayaran di rumah Cik Yam, isteri ketiga Raja Haji Abdullah. Setelah menikah kira-kira setelah tahun 1908, dan sebelum 1911, Khatijah telah berpindah ke rumahnya sendiri. Sebuah rumah panggung satu tingkat, berinding kayu dan berbumbung atap yang didirikan Raja Haji Abdullah di perkarangan Komplek Istana Raja Ali Haji. Saat ini tempat tersebut dikenal sebagai Kampong Baru masa kini. Di rumah itulah Khatijah tinggal hingga meninggal dunia pada usia sekitar 70an, karena sakit. Akhirnya, Khatijah Terung meninggal dunia pada 1955 dan dikebumikan di perkuburan keluarga Raja Ali Haji di Pulau

Penyengat. Berbeda dengan Raja Aisyah Sulaiman yang hidup sendiri setelah kematian suaminya pada 1914, Khatijah Terung menikah lagi diusia kira-kira 41 tahun setelah Raja Haji Abdullah meninggal dunia pada 1926. Perkawinan ini hanya bertahan dua tahun. Walaupun dikenal pandai dan hebat, Khatijah Terung pernah mengajar ilmu mendapatkan anak, tetapi dia sendiri tidak memiliki anak dari semua perkawinannya. Ini sesuai dengan nasihat yang diulangi dalam karyanya :

Segala-galanya mesti diberkati dan direstui Tuhan, Allah

Karena manusia hanya boleh berusaha, tetapi Tuhan yang menentukan, akhirnya Khatijah Terung dirawat oleh Raja Fatimah, anak tirinya, yaitu anak kandung Raja Haji Abdullah dengan istrinya yang ketiga, Cik Yam hingga meninggal dunia.

Khatijah berterus terang mengatakan tanpa berguru, apalagi tanpa mengetahui petuah dan panduannya, ilmu dalam kitabnya tidak boleh diamalkan dan tidak akan berkesan. Seperti bomoh dan dukun yang lain, Khatijah Terung juga disegani, ditakuti dan dihormati orang di Pulau Penyengat, karena mempunyai banyak ilmu, selain yang tersiratkan dalam *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan*.

Khatijah Terung dan Kitab *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan*

Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan adalah salah satu daripada 46 buah manuskrip tulisan Jawi di Koleksi Yayasan Indera Sakti, Pulau Penyengat. Manuskrip ini pendek, seperti kebanyakan manuskrip tentang magi, perobatan, petuah, dan penangkal. Manuskrip ini terdiri daripada dua bagian. Bagian yang pertama sebanyak 52 halaman dengan diikuti bagian kedua dimulai halaman 53 hingga 96. Akan

tetapi yang tersisa hanyalah bagian pertama dan banyak tulisan yang tidak dapat terbaca juga. Meskipun begitu, teks bagian satu itu dapat dianggap lengkap.

Bermula dengan kalimat,

‘Inilah kitab yang dinamakan dia Perhimpunan Gunawan Bagi Lelakidan Perempuan...Termaktub ini di dalam negeri Teluk Penyengat pada lima haribulan Rejab tahun 1329, Berbetulan di malam yang tepat 1911 alam’ dan diakhiri dengan kolofon ‘Adapun yang empunya kitab ini seorang hamba Allah ta’ala yang amat lemah bagi miskin, tiada daya dan upaya, senentiasalah di dalam dukacita dan murung, yaitulah hamba yang hina Khatijah Terung...’

Teks ini dimulai dengan nasihat Khatijah Terung supaya ilmu dalam karya ini jangan disalahgunakan. Karya ini juga telah ditransliterasikan dari Jawi ke Rumi oleh Ding Choo Ming. Dalam teks tranlisterasi tersebut, nomor halaman dicatatkan dalam kurungan (), sementara perkataan yang tidak dapat dibaca telah ditandakan dengan kurungan []. Sedangkan doa serapah dalam bahasa Arab tidak dialihbahasakan.

Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan bagian satu sepanjang 52 halaman itu mengandung 53 ilmu tangkal, pengasih, penunduk, pengawet muda, perubatan, doa serapah dan hubungan kelamin (Mukherjee 1997: hlm. 36). Antara petuah dan ilmu adalah bagaimana menguatkan tubuh suami, bagaimana membuat suami tertarik kepada istri, bagaimana membuat bersetubuh menjadi menyenangkan kedua belah pihak, bagaimana membuat suami setia kepada isteri dan bagaimana wanita membuat dirinya cantik dipandang.

Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan adalah semacam panduan untuk perempuan agar laki-laki memiliki perasaan cinta kasih terhadap mereka. Dapat diterima pendapat Mukherjee (1997: hlm. 36) bahwa karya ini bukan karya erotika, *‘a text of tuntutan sex or a love making manual’*. Mungkin inilah kali pertama perempuan Melayu pada awal abad ke 20 yang menyatakan secara terus terang tentang apa yang boleh mereka lakukan untuk membuat laki-laki atau suami merasa terangsang dan menyayangi mereka. Walau bagaimanapun, teks semacam ini sangat jarang dan luar biasa.

Pada masa itu, ilmu dan pengetahuan dianggap sulit dan hanya diwarisi dari ibu kepada anak dan menantu perempuan (Wiyatmi, 2015). Ini bermakna soal hubungan seks tidak dibincangkan secara terbuka. Pengarang umumnya mengelak untuk membicarakan, apalagi menuliskannya. Tetapi, Khatijah Terung menepikan ketabuan dan berani memnyampaikan keinginan, fantasi dan impuls erotis perempuan. Keberanian itu mungkin disebabkan dukungan suaminya, Raja Haji Abdullah, seorang tokoh yang dihormati dan disegani masyarakatnya. Menurut Khatijah Terung kebahagiaan dan kerukunan hidup suami istri terletak di dalam tangan perempuan juga. Perempuan perlu belajar dan berusaha untuk mendapat apa yang diinginkan, karena kualitas dan ilmu romansa bergantung pada kemampuan orang yang mengetahui dan yang menggunakannya. Dalam hal ini, perempuan perlu kreatif dan memainkan peranan utama. Inilah contoh usaha perempuan Melayu Riau Lingga menyuntikkan suara feminis ke dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan karya ini sebagai satu langkah yang penting dan besar ke arah pencapaian kesetaraan gender. Perlu diketahui tujuan Khatijah

Terung menulis teks tersebut selain untuk mendapat kasih sayang suami dan juga membuat perempuan menyayangi suami mereka. Karya ini menunjukkan bahwa perempuan juga ingin mempunyai ‘*self-determination*’, selain kepekaan dan suara (*female sensibilities and voices*).

Walaupun ajaran agama Islam menolak ilmu ‘sihir’, tetapi Khatijah Terung mengamalkan ilmu pengasih dan magi mengikuti tradisi ajaran Islam yang berkembang pesat di Riau Lingga dewasa itu. Hampir semua ilmu itu dimulakan dan diakhiri dengan bacaan doa selamat dan memuja kebesaran Nabi Muhammad SAW. Pendek kata, ilmu Khatijah Terung untuk tujuan yang baik, niat yang suci dan hajat yang bersih perlu dijaga. Itulah antara sebab-sebabnya himpunan ilmu dalam karya ini dinamakan *Gunawan* (Mukherjee 1997: hlm. 36). Seperti kutipan dalam Perhimpunan *Gunawan Bagi Perempuan dan Laki-Laki* karya Khatijah Terung di bawah ini:

bermula inilah guna hijab, yaitu pendinding supaya jangan kena sihir atau perbuatan orang khianat daripada jin dan manusia atau hantu syaitan dan binatang yang buas. Maka bacalah seruan ini pada tiap-tiap hari. Insaallah ta’ala, terpeliharalah daripada aniaya dan kejahatan seteru yang tersebut di atas itu. Maka inilah tilawahnya.’ (hlm. 15)

Sudah disebut bahwa ilmu yang dipelajari Khatijah Terung ini sukar diamalkan, walaupun barang-barang yang diperlukan, seperti air sembahyang, aksam, bantal, benang, bunga, cembul, dupa, gaharu, kain putih dan hitam, kapur, kemenyan, kertas, lesung, minyak zaitun, rambut, setinggi, sirih, talab, tapak tangan, timah hitam mudah didapati di rumah sendiri. Demikian juga dengan cara amalannya: bercakap antara dengar

dengan tidak, berdoa, bersembahyang, bersuci diri, bermandi air limau, membakar, memintal, menghadap matahari terbit, menghembus, menyapu minyak dan menanam barang di bawah rumah dan juga di depan tangga. Kesukaran itu disebabkan ada banyak hukum dan peraturan yang perlu dipatuhi. Hal itu disebabkan kuasa ilmu melibatkan psikologi, kesehatan mental dan badan, lebih-lebih lagi kuasa Tuhan. Oleh sebab ilmu dan romansa itu saling melengkapi, nasihat daripada Khatijah Teung ialah:

Ilmu guna ini, hai tuan, bukannya ilmu tiru-tiruan,

Jika tidak diamalkan demikian, kelakuan tiadalah tentu tempat tujuan,

Tetapi hendaklah belajar berguru sampai faham tiada keliru

Ilmu gunawan bukannya baru Tiadalah boleh ditiru-tiru

Carilah guru cukup mengerti Belajar dengan yakin di hati Jika tiada demikian pekerti Nescaya gunawan tiada sebat (hlm. 2)

Untuk memahaminya, kita perlu berguru. Ini melibatkan proses yang panjang seperti yang dialami orang yang mempelajari ilmu sihir. Inilah juga yang dimaksudkan dengan kenyataan

‘terlebih dahulu mengambil ijazah daripada guru yang mengetahui akan segala rahsia yang halus-halus dan ibarat teladan yang dalam-dalam...’ (hlm. 2)

Dengan mengarang *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan*, Khatijah telah menempatkan diri dalam kesusasteraan Melayu Riau Lingga yang telah melahirkan banyak pengarang dengan kepelbagaian karya mereka. Walaupun tidak diketahui apakah seluruh

karya Khatijah ini adalah pengalaman hidup pribadinya, tetapi yang paling penting ialah dari hubungannya dengan Raja Haji Abdullah, lahirlah karya ini.

Khatijah Terung memberi definisi jimak sebagai :

‘Adapun jimak itu artinya berayak atau berhimpun laki-laki dengan perempuan memuaskan keinginan kedua-duanya hingga mencurahkan air mani keduanya daripada kemaluan keduanya dengan mendapat lezat dan nikmat syurga yang dikurniakan Allah kepada hambanya di dalam dunia yang pana ini.’ (hlm. 29)

Nasihat Khatijah lainnya ialah *‘melihat dan merasa dan memandang kekayaan Allah yang ajaib-ajaib tatkala kita jimak.’* Ada banyak cara mengamalkan ilmu yang dinyatakan, Misalnya cara mengenakan ilmu pengasih:

‘Paidah apabila berkehendakkan kita... tiada ia cenderung hati kepada yang lain daripada kita. Maka hendaklah ambil sehelai rambutnya dan pital dengan benang tujuh urat.... Ingat-ingat, jaga-jaga, hati-hati. Adalah aksam ini aksam yang maha besar, hendaklah bersih diri daripada ma’asiat zahir dan batin, supaya terpelihara daripada durhaka dan jangan tergelincir tapak kaki kepada neraka. ...’ (hlm. 22-23)

Khatijah juga menghiasi ilmunya dengan pantun, gurindam dan syair. Misalnya kepada ilmu pengasih (hlm. 22-23) dimasukkan pantun yang berikut:

*Daun setengah bunga sekaki
Cincin emas permata intan
Aku memakai perkataan puki
Pukiku semban penyedap jantan*

*Cincin emas suli ke jari
Matanya intan berselang nilam
Bertepuk bertempur kedua ari-ari
Butuh merodok puki yang dalam*

*Cincin emas pertama intan
Sangtlah enak rupa ikatan
Sedap dan nyaman bukan buatan
Lupakan buana dengan isinya*

*Berkat kabul doa Lailaha illallah
Muhammad A-Rasul S. A. W.*

Khatijah Terung mengarang *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan* setelah menikah dengan Raja Haji Abdullah bin Raja Hassan, dalam usianya sekitar 26 tahun (Mukherjee 1997: hlm. 32). Apa yang dituliskan Khatijah Terung itu cuma sedikit dari yang diketahuinya. Ini disampaikan dalam *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan*

‘segala rahsia itu tidak dituliskan di dalam kitab yang amat pendek ini...’ (hlm. 2).

Khatijah Terung telah memainkan peranan sebagai agen aktif dan sekaligus utama dalam teks itu karena bukan sahaja menyebarkan atau menurunkan ilmu, tetapi juga menafsirkannya dengan bijak, kreatif dan sadar penuh tentang kuasa ilmunya berbanding dengan kuasa Tuhan. Perkawinan juga telah memberi peluang yang baik untuk Khatijah Terung dalam mengakses kitab tentang ilmu dan petua di perpustakaan Raja Haji Abdullah, karena telah memberi ilham kepadanya. Hati dan pikiran Khatijah Terung sudah tentu terbuka dengan lebih luas untuk membukukan ilmu yang diketahuinya setelah mendapat dukungan dari suaminya, lebih-lebih lagi terpengaruh dengan tradisi penulisan pengarang perempuan semasa. Khatijah Terung

sudah pasti mengenali kesemua pengarang perempuan semasa, yaitu Raja Aisyah Sulaiman, Raja Kalzum, Raja Zaleha, Raja Safiah, Salmah Ambar dan Badariah Muhammad Tahir. Berlatar belakangan perkembangan itu, Khatijah Terung juga sudah terpengaruh dengan kebebasan dan keberanian yang ditunjukkan Raja Aisyah Sulaiman (Ding, 1999) dan juga Raja Kalzum (Weringa, 1997).

Dengan kata lain, keberanian Khatijah Terung itu adalah juga hasil pembentukan persekitaran sosial masa itu: interaksi antara sifat-sifat feminis yang ada pada dirinya dengan pengarang 'feminis' seperti Raja Aisyah Sulaiman, lebih lagi karena pengaruh dan dukungan Raja Haji Abdullah. Semua itu disebabkan gerakan pembaharuan feminis, seperti yang dikatakan Eisenstein (1984) sebagai '*a civil rights movement.*', satu gerakan ke arah persamaan gender dan segala hak-haknya. Merenung ke dalam sejarah, gerakan ke arah penghapusan diskriminasi dan penindasan perempuan itu juga bersifat sosio-politik dan didapati telah berlaku di dunia Melayu sejak abad yang ke 19 kerana pengaruh pembaruan dari negara timur tengah dan juga pengaruh pembaratan sejak penjajahan kuasa barat di Indonesia dan Malaysia ketika itu. Tanpa gerakan pembebasan dan pembaharuan yang juga telah mula berlaku di Pulau Penyengat masa itu tidaklah mungkin ada karya Khatijah Terung tersebut. Demikian juga, tanpa mengetahui sedikit sebanyak latar belakang sosio-budaya, sulit untuk Khatijah Terung menunjukkan keberaniannya. Seperti yang disampaikan Anoe-grajekti (2019: hlm. 8) karya sastra dan ritual menempatkan diri sebagai ruang kontestasi berbagai kelompok dan kepentingan. Semua itu berpotensi mendekatkan pemahaman secara lebih komprehensif karena memperhitungkan latar belakang penulis, pembaca, dan

konteks budaya masyarakat yang menjadi latar belakang karya tersebut. Karena memang tidaklah mudah untuk perempuan berbuat demikian. Khatijah Terung adalah satu-satunya pengarang perempuan Melayu yang berani dan berterus terang menulis perkara yang dielakkan oleh pengarang lain. Tidak berlebihan jika dikatakan Khatijah Terung adalah '*masculine woman*'. Mengapa?

Karya ini juga telah membuat kita menafsir Khatijah Terung sebagai pengarang feminis. Kekuatan Khatijah Terung sebagai pengarang feminis ialah tidak melindungi perasaannya, karena menginginkan perempuan untuk memainkan peranan utama dalam hubungan dengan suami mereka (Rani, 2013: hlm. 4). Tidak ada pengarang Melayu lain, baik laki-laki dan perempuan pada masa itu berani berbuat demikian. Dengan mengarang teks itu, Khatijah Terung telah menjadi pengarang perempuan Melayu yang menceritakan ilmu dan pengetahuan dengan terbuka. Lain halnya dengan teks tentang perkahwinan dan hubungan pasangan suami isteri daripada pengarang laki-laki, termasuk *Syair Kitab al-Nikah* oleh Raja Ali Haji, dan *Chempaka Putih* daripada Raja Haji Abdullah.

Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan akan tetap menarik perhatian kita, walaupun sudah ada banyak buku dan rencana tentang magi, persihiran, perdukunan, perbintangan, petuah dan ilmu pengasih, seperti yang ditulis Winstedt (1924 & 1951), Gimlette (1920, 1929 & 1939), Endicot (1970), Shaw (1971 & 1971a), Abdus (1997), Skeat (1965) dan lain-lain, karena karya ini dikarang oleh perempuan dan ditujukan kepada perempuan.

Dengan menghasilkan karya itu, Khatijah Terung telah mendahului zamannya, karena memang luar biasa

untuk perempuan menuliskan ilmu pengasih di awal abad ke 20, saat ilmu pengetahuan disimpan sebagai rahasia. Khatijah Terung tidak memakai topeng, seperti Raja Aisyah Sulaiman, tetapi telah memanfaatkan ilmu androgini untuk menonjolkan identitas sebagai pengarang dan memainkan peranan sebagai pengarang dalam mewarisi, menafsir, mengamal dan mengajar ilmu pengasih dan lain-lain untuk mendapat kuasa sebagai wanita dan pengarang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khatijah Terung merupakan salah satu pengarang perempuan dalam tradisi sastra Melayu zaman Peralihan yang hidupnya dekat dengan tradisi bersastra yang baik. Sejarah sastra yang bersifat patriarkis, menyebabkan namanya tidak dikenal dalam sejarah sastra Melayu klasik. *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-Laki dan Perempuan* ditulis Khatijah Terung untuk mengajarkan perempuan agar menjadi berkuasa di dalam hubungan erotis rumah tangga. Hal ini akan menyebabkan keharmonisan suami istri. Sebagai perempuan dari kalangan rakyat biasa kemudian bisa masuk ke dalam anggota Kerajaan Melayu Riau Lingga, Khatijah Terung adalah cerminan perempuan tradisional yang mandiri dan mampu memilih kebahagiaan yang diinginkan. Kehadiran karya Khatijah Terung pada zaman peralihan dari abad 19 ke abad 20, menjadi tanda adanya pemberontakan terhadap dominasi patriarki dalam sejarah sastra lokal Indonesia yang membelenggu perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Andaya, B.W. (1977). *From Rome to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by The Rulers*

of Riau 1899-1914. *Indonesia*, 24: 123-156.

Anggraeni, N.D. (2018). *Proses Kreatif Raja Aisyah Sulaiman, Sastrawan Perempuan Feminis Melayu Zaman Peralihan*. *Diksi*, 26: 77-87.

Anoegrajekti, N. (2019). *Metodologi Penelitian Sastra dan Budaya: Karya Sastra dan Pergulatan Budaya*. *Prosiding dalam Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, Jember: 27 Juni 2019. Hal. 57-80.

Gomo, A. S. (2020). *Development of Characters of Islands Community Through The Folklore of Panglima Hitam and The King of Tidung as Local Activities of Tidung Island*. *Prosiding Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia*. Hal. 373-382.

Ming, D. C. (1999). *Raja Aisyah Sulaiman, Pengarang Ulung Melayu*. Bangi: Universitas Kebangsaan Malaysia.

Moi, T. (2008). *I Am Not a Woman Writer: About Women, Literature and Feminist Theory Today*. *Sage Publication*, Vol. 9 (3), 258-271.

Rahman, J. dkk. (2010). *Dermaga Sastra Indonesia; Kependangaran Tanjungpinang dari Raja Ali Haji sampai Suryatati A. Manan*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang bekerja sama dengan Penerbit Komodo Books.

Rani, S. (2013). *Elaine Showalter's Feminist Criticism In The Wilderness: A Critique*. *An International Refereed e-Journal of Literary Explorations*, 1, 1-5.

Wellek, R. & Warren, A. (1993). *Teori Kesusasteraan*. (Diterjemahkan oleh Melani Budiyanto). Jakarta: Gramedia.

Winstedt, R.O. 1977. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Wiyatmi. (November 2015). *Menggugat Kuasa Patriarki Melalui Sastra Feminis*. Makalah disajikan dalam Seminar Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan, di Universitas Negeri Yogyakarta.